**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Sejalan dengan hal itu menurut Arends, Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Senadah dengan hal tersebut Jihat dan Haris, (2008 : 25) mengemukakan bahwa “model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi murid dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau seting lainnya”. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007:1) yang menyatakan bahwa :

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termaksud didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

 Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Guna mencapai hasil belajar siswa di sekolah yang maksimal dan memadai, diperlukan kreatifitas guru dalam menjalankan proses pembelajarannya. Oleh sebab itu kreatifitas guru dapat menjadi *entry point* dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, serta model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.**

“Model Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok”.(Hosnan, 2014:234). Menurut Jhonson dan Hasan (Rusman, 2010:204) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan:

Teknik pengelolompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang pada umumnya terdiri dari 4-5 orang”. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Menurut Rusman (2012:202) pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* merupakan “bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Sedangkan menurut Ibrahim (Rusman; 2012:208) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah “suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah”.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang model pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, dalam pembagian kelompok sifatnya berkolaboratif dan siswa dapat bekerja sama

1. **Prinsip- Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif**

Dalam setiap pendekatan, model ataupun metode pembelajaran memiliki prinsip-prinsip tertentu yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengaplikasikannya. Pembelajaran kooperatif memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dan dipahami guru. Menurut Roger dan Jhonson (Rusman; 2010:212) ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatf , yaitu

(1) prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence)*, (2) tanggung jawab perseorangan(*individual accountability*), (3) interaksi tatap muka( *face to face promation interaction*), (4) Partisipasi dan komunikasi *(participation communication*), (5) evaluasi kelompok.

Kelima unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Prinsip ketergantungan positif *(positive interdependence),* yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. keberhasilan kerja kelompok ditentukan olah kinerja masing-masing anggota kelompok. oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan *(individual accountability),* yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari diri masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut
3. Interaksi tatap muka *( face to face promation interaction)* ,yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi *(participation communication),* yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan dan hasil kerja sama mereka, agar selajutnya dapat bekerja sama lebih efektif

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif sebagai alat untuk memandu jalannya setiap proses pembelajaran, jadi keberhasilan model ini tergantung dari guru bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini secara maksimal.

1. **Model Pembelajaran Jigsaw**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw.**

Sebagai model pembelajaran yang menekankan pada kerja dan belajar kelompok, model pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah tipe. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe Jigsaw. Model pembelajaran tipe Jigsaw adalah sebuah model yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie (1999:73), bahwa:

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Sementara menurut Johnson (1991:27) yang menyatakan bahwa:

pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model yang lebih menitiberatkan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok, guna mencapai pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Jigsaw**

Setiap model tentu memiliki langkah-langkah pembelajaran, begitu pula dengan tipe Jigsaw ini memiliki langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2012:210), diantanya:

1. Siswa dikelompokan kedalam 4 anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi dan tugas yang berbeda
3. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian /sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru ( kelompok ahli ) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
4. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
6. Pembahasan
7. Penutup
8. **Keunggulan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Jigsaw**

Model pembelajaran tipe jigsaw memiliki kelebihan dan kelemahan adapun kelebihan yang dimiliki oleh jigsaw, menurut Ibrahim dkk (200) antara lain :

1. Belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan akademis siswa
2. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru.
3. Interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa
4. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena suda ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
5. Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
6. Setiap siswa saling mengisi sama lain.
7. Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
8. Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya

Dengan adanya kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran tipe Jigsaw ini maka siswa akan terlihat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena siswa yang berperan langsung dalam kerja kelompok dan guru hanya sebagai motivator.

Roy killen (1996) mengatakan bahwa selain memiliki kelebihan-kelebihan model pembelajaran tipe jigsaw juga memiliki kelemahan. Kelemahan-kelemahannya antara lain :

1. Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah peerteaching pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain
2. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
3. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasannya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini
4. **Hasil Belajar**
5. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan- kemampuan lainnya. Menurut Burton (Hosnan;2014:3) mendefinisikan bahwa belajar merupakan “suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat beriteraksi dengan lingkungan”. Senada dengan pendapat di atas, Woolfolk dan Nikolis (Hosnan; 2014) mengatakan bahwa belajar adalah “perubahan tingkah laku yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman”. Lebih lanjut Slameto (Abdul, Nurhayati; 2010:60) mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruan dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya”.

Dari pengertian di atas peneliti berkesimpulan bahwa, belajar merupakan suatu proses yang akan mengubah individu menjadi manusia yang lebih berpikir cerdas, dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara baik.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Bloom (Suprijono; 2009:6) mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup tiga domain yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Di samping itu, defenisi dikemukakan oleh Lingren (Suprijono; 2009:7) hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap yang harus diingat, hasi belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruan bukan hanya pada satu aspek potensi kemanusiaan saja. Lebih lanjut Nasution (2006: 36) menambahkan hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pada pemikiran Gagne (Agus; 2009: 5-6), hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap ransangan spesifik. Kemampuan tersebut memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemempuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengantegorisasi, kemampuan analitis- sintesis fakta- konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terjadi otomarisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai- nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan uraian para ahli di atas maka dapa disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang akan diperoleh siswa pada saat guru memberikan tes yang diberikan pada saat proses pembelajaran atau akhir pembelajaran.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni: faktor dari dalam diri siswa dan yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Clark (Sudjana; 2011: 39) mengemukakan bahwa “hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungannya”. Selain itu Caroll (Sudjana; 2011: 40) berpendapat bahwa:

Hasil belajar yang dicapai siswa di pengaruhi oleh lima faktor yaitu: bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang perlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, kemampuan individu.

Lebih lanjut Slameto (2003:115) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada siswa terbagi dalam dua bagian yaitu “faktor internal dan faktor eksternal”. Kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor internal, dibagi dua yaitu.
2. Faktor biologis (jasmani), keadaan jasmani perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal dan tidak memiliki cacat sejak dari kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi normal ini terutama meliputi keadaan otak, panca indra, anggota tubuh. Kedua meliputi kondisi kesehatan kesehatan fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.
3. Faktor biologis, mempengaruhi keberhasilan hasil belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor biologis ini meliputi hal-hal sebagai berikut, (a) intelegensi atau tingkat kecerdasan seseorang. (b) kemauan belajar, dan bakat dari siswa.
4. Faktor eksternal, ini dibagi menjadi tiga bagian.
5. Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan pertama dan utama pula dalam menetukan keberhasilan seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilannya.
6. Faktor lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar murid di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditetapkan secara konsekuen dan konsisten.
7. Faktor lingkungan masyarakat sesorang murid hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar murid karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan dari teori di atas maka peneliti berkesimpulan bahwa, faktor dalam diri individu sangat mempengaruhi hasil belajar dibandingkan faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1. **Pembelajaran Pkn SD**
	* 1. **Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut UU Sikdiknas tahun 2003 no.20 pada penjelasan pasal 37 dijelaskan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tahah air”. Berkaitan dengan pengertian tersebut seperti yang ditulis Dwi tagam (2009) pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan dan keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia. Sedangkan menurut Djahiri (2009 :4) bahwa:

“PKn atau *civic education* adalah program pendidikan/pembelajaran yang secara Programatik-prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan *(civilizing)* serta memberdayakan (*empowering*) manusia/anak didik (diri dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan yuridis konstitusional bangsa/negara yang bersangkutan”.

Menurut Dwitagama (2009 :12) bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka “*nation and character building” yakni* (1) PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai, dan perilaku demokrasi warga negara. (2) PKn mengembangkan daya nalar bagi para murid. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi. (3) PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika penalaran. Untuk menfasilitasi pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belakar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan ajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung. (4) kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn pemahaman sikap dan perilaku demokrasi dikembangkan bukan semata-mata melalui ‘mengajar demokrasi’, tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi. Penilaian bukan semata-semata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi murid sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas.

Keberhasilan pembelajaran PKn harus diikuti dengan semangat bahwa guru harus difungsionalkan menjadi *“agent of changes”* dan membelajarkan keluarga serta masyarakat, sehingga tercipta proses revitalisasi fungsi peran keluarga dan masyarakat.

* + 1. **Tujuan Pembelajaran Pkn Di SD**

tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karasteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa (2007), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar:

`1) Mampu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya. 2) mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan. 3) bila berkembang secara positif dan demokratis, sehungga mampu hidup bersama dengan bangsa lain didunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

1. **Kerangka Pikir.**

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pkn siswa Kelas V SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar disebabkan karena, Guru (1) proses pembelajaran berpusat pada guru (2) guru kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran (3) guru kurang memberikan semangat kepada siswa. Sedangkan dari faktor siswa; (1) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran (2) siswa takut dan malu mengungkapkan pendapatnya (3) kurang meningkatkan hidup gotong- royong. Maka dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V maka pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalisasi hasil belajar PKn, salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan yaitu model pembelajaran koperatif tipe jigsaw.

Rendanya Hasil belajar PKn dikelas V SD INPRES

Faktor Siswa

1. siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
2. siswa takut dan malu mengungkapkan pendapatnya
3. kurang meningkatkan hidup gotong- royong.
4. Kurangnya kerja sama antar guru dalam pembelajaran
5. minat dan motivasi siswa rendah,

Faktor Guru

1. proses pembelajaran berpusat pada Guru
2. guru kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran
3. guru kurang memberikan semangat kepada siswa.
4. Guru lebih berperang sebagai fasilitator
5. Guru kurang mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa

Meningkatnya hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD INPRES BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Langkah-langkah model Tipe *JIGSAW*

1. Siswa dikelompokan dengan anggota + 4 orang;
2. Tiap orang dalam tim diberi materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yanng berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. penutup

1. **Hipotesis Tindakan.**

Berdasarkan uraian teori yang dikemukakan diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.